

**TRADISI *BROBOSAN* DALAM UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT  
JAWA DI KELURAHAN RAJABASA RAYA KECAMATAN RAJABASA  
KOTA BANDARLAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**Tia Damayanti**



**FALKUTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **TRADISI BROBOSAN DALAM UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT JAWA DI KELURAHAN RAJABASA RAYA KECAMATAN RAJABASA KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh  
Tia Damayanti**

Indonesia memiliki beragam suku dan tradisi di dalamnya. Salah satunya adalah tradisi *Brobosan*. Tradisi *Brobosan* merupakan upacara tradisi yang ada dalam adat kematian budaya Jawa yang diselenggarakan Brobosan merupakan salah satu rangkaian pada upacara kematian adat Jawa, prosesi ini dilakukan sebelum jenazah diberangkatkan ke pemakaman. Brobosan dilakukan bertujuan sebagai penghormatan terakhir dari sanak keluarga yang masih hidup kepada jenazah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Prosesi serta Makna Eksplisit (Tersurat) dan Makna Implisit (Tersirat) Tradisi *Brobosan* Pada Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung ? Tujuannya yaitu untuk mengetahui Prosesi serta Makna Eksplisit (Tersurat) dan Makna Implisit (Tersirat) Tradisi *Brobosan* Pada Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prosesi dalam tradisi upacara kematian adat Jawa ada beberapa rangkaian yang harus dilakukan dari mulai perawatan jenazah, perlengkapan yang digunakan dalam upacara kematian adat Jawa, prosesi sebelum pemberangkatan jenazah ke pemakaman dan prosesi setelah penguburan jenazah. Prosesi Brobosan dilakukan oleh anak cucunya orang telah meninggal, dimulai dari anak tertua sampai dengan cucu-cucunya dengan cara merunduk dibawah keranda jenazah dan mengelilinya sebanyak 3 kali atau 7 kali searah jarum jam. Makna Eksplisit (Tersurat) dari Tradisi *Brobosan* sebagai penghormatan terakhir dari keluarga yang masih hidup kepada jenazah yang dilakukan sebelum pemberangkatan jenazah ke pemakaman. Makna Implisit (Tersirat) dari Tradisi *Brobosan* bahwa semua kebaikan yang ada di dalam diri jenazah semasa hidup akan menurun ke anak cucunya kelak jika melakukan tradisi Brobosan tersebut, dari mulai kepandaiannya, kejayaannya dan segala hal baik yang dilakukan jenazah semasa hidupnya.

**TRADISI *BROBOSAN* DALAM UPACARA KEMATIAN MASYARAKAT  
JAWA DI KELURAHAN RAJABASA RAYA KECAMATAN RAJABASA  
KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh**

**Tia Damayanti**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PENDIDIKAN**

Pada  
Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FALKUTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi : **TRADISI *BROBOSAN* DALAM UPACARA  
KEMATIAN MASYARAKAT JAWA DI  
KELURAHAN RAJABASA RAYA  
KECAMATAN RAJABASA KOTA  
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Tia Damayanti**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313033083

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Henry Susanto, S.S., M.Hum.**  
NIP 19700727 199512 1 001

**Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.**  
NIP 19700913 200812 2 002

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
NIP 19600826 198603 1 001

**Drs. Syaiful M, M.Si.**  
NIP 19610703 198503 1 004



**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Henry Susanto, S.S., M.Hum.** .....

**Sekretaris : Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.** .....

**Penguji  
Bukan Pembimbing : Drs. Ali Imron, M.Hum.** .....

**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
NIP 19620804 198905 1 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Mei 2019**

## PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tia Damayanti  
NPM : 1313033083  
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 29 Mei 2019

Pemberi pernyataan



Tia Damayanti  
NPM 1313033083



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung. Pada Tanggal 24 Maret 1995, merupakan anak kedua dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Setiawan dan Ibu Sayekti.

Penulis memulai pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung sampai tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 8 Bandar Lampung sampai tahun 2010. Pada tahun 2010 Penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SBMPTN.

Pada tahun 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di daerah Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jakarta. Selain itu penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2016 di Desa Penantian Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus, serta penulis juga melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 1 Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus Pada Tahun 2016.

## *PERSEMBAHAN*

*Terucap Syukur kehadirat Allah SWT, kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta, kasih sayang dan baktiku kepada Bapak ku Setiawan dan Ibu ku Sayekti. Terima kasih atas setiap tetesan keringan dan tetesan air mata disetiap doa demi kebahagiaan anak-anak kalian.*

*Untuk Kakak ku Miswan Fajar dan Mba ku Tri Handayani yang selalu memberikan dukungan agar aku cepat menyelesaikan skripsiku, dan untuk adik-adik ku Yusuf Trinaldi dan Muhammad Raihan Yang selalu menghiburku dikala aku merasa lelah dengan semua tugas-tugasku.*

*Untuk sahabat-sahabatku dan keluarga besarku Para pendidik dan teman teman dikampus yang memberikan semangat untukku*

*Serta almamaterku tercinta*



## *MOTTO*

**“ Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lainnya). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah, 6-8).**

## SANWACANA

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tradisi Brobosan Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung”**. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaat-Nya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mendapat banyak bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membantu memberikan masukan, kritik dan saran selama proses perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
7. Bapak Henry Susanto, S.S, M.Hum., Pembimbing Utama dalam skripsi ini yang telah memberikan bimbingan, sumbangan pikiran, kritik dan saran selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
8. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum., Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai pembimbing Kedua yang telah sabar membimbing dan memberi masukan serta saran yang sangat bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih Ibu.
9. Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum., dosen pembahas yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran, serta nasihat dalam proses perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi. Terimakasih Pak.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Drs. Maskun, M.H., Dr. Risma M. Sinaga, M.Hum., Drs. Wakidi, M.Hum., Drs. Iskandar Syah, M.H., Drs. Tontowi, M.Si., M. Basri, S.Pd., M.Pd., Suparman Arif, S.Pd. M.Pd., Cheri Saputra, S.Pd, M.Pd., Miristica Imanita, S.Pd, M.Pd., Marzius Insani, S.Pd, M.Pd., Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd., Sumargono, S.Pd., M.Pd., Anisa Septianingrum, S.Pd., M.Pd dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu

pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.

11. Masyarakat Jawa dan Ibu Lurah Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.
12. Sahabat-sahabat ku dari zaman putih abu-abu, Puput, Tiwi, Eka dan Desta yang selalu menemani dan memberi semangat supaya aku bisa cepat menyelesaikan skripsiku, terimakasih doanya insya Allah sahabat sampai di Jannah-Nya
13. Sahabat-sahabat ku di kampus Riya dan Septi yang dari awal masuk kuliah udah bareng bareng terus sampe sekarang, yang kadang suka banyak salah pahamnya tapi tetep aja baikan lagi, terima kasih sudah menemaniku dalam suka dan duka di perjalanan skripsiku.
14. Sahabat perjalanan ku Ambika yang selalu rela memberiku tumpangan setiap akan pergi dan pulang dari kampus, dan juga untuk Dewi syafitri teman seperjuangan semasa kuliah yang selalu memberikan motivasi untuk bisa menyelesaikan tugas skripsiku.
15. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Sejarah Angkatan 2013 yang tidak dapat disebutkan satu per satu.
16. Teman-teman KKN ku Ika, Antika, Mba Puji, Reni, Septa, Nina, Oci, Anggi dan Wanda.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.



Semoga ALLAH SWT membalas segala amal kebaikan kita. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Bandar Lampung, 2019

Penulis

Tia Damayanti

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii

### I. PEMDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Analisis Masalah.....	8
1.2.1 Permasalahan.....	8
1.2.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian .....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	10
1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	11

#### Referensi

### II. TINJAUAM PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA

2.1. TinjauanPustaka.....	13
2.1.1 Konsep Tradisi.....	13
2.1.2 Konsep Ritual .....	14
2.1.3 Konsep Kematian Masyarakat Jawa.....	14
2.1.4 Konsep <i>Brobosan</i> .....	16
2.1.5 Konsep Masyarakat Jawa.....	16
2.1.6 Konsep Makna Eksplisit (Tersurat) dan Makna Implisit (Tersirat).....	17
2.2. Kerangka Pikir.....	20
2.3. Paradigma.....	22

#### Referensi

### III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	25
3.1.1 Metode yang Digunakan.....	25
3.1.2 Lokasi Penelitian.....	27
3.1.3 Fokus Penelitian.....	28
3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	28
3.2.1 Variabel Penelitian.....	28
3.2.2 Definisi Operasional Variabel.....	29
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.3.1 Teknik Wawancara.....	31

3.3.2 Teknik Studi Pustaka.....	32
3.5 Teknik Analisis Data.....	33
3.5.1 Reduksi Data.....	33
3.5.2 Penyajian Data.....	34
3.5.3 Verifikasi dan Penarikan kesimpulan.....	34

## Referensi

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	38
4.1.1. Deskripsi Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.....	38
4.1.2. Letak Batas Kelurahan Rajabasa Raya.....	42
4.1.3. Luas Wilayah Kelurahan Rajabasa Raya.....	43
4.1.4. Keadaan Penduduk.....	44
4.2 Hasil Penelitian.....	50
4.2.1 Makna Kematian Dalam Tradisi Jawa.....	50
4.2.2 Upacara Kematian Adat Jawa.....	53
a. Berita Lelayu.....	55
b. Perawatan Jenazah.....	55
c. Persiapan Sebelum Pemberangkatan Jenazah.....	58
d. Pemberangkatan Jenazah.....	59
e. Pemakaman Jenazah.....	60
4.2.3 Uborampe/Perlengkapan yang digunakan dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa.....	64
4.2.4 Proses Pelaksanaan <i>Tradisi Brobosan</i> .....	66
4.2.5 Hasil Wawancara.....	67
4.3 Pembahasan.....	75
4.3.1 Pandangan Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Terhadap <i>Tradisi Brobosan</i> .....	75
4.3.2 Makna Eksplisit (Tersurat) dan Makna Implisit (Tersirat) dalam <i>Tradisi Brobosan</i> .....	79
4.3.3 Tabel hasil wawancara kepada masyarakat Jawa yang masih melaksanakan <i>Tradisi Brobosan</i> .....	82
4.3.4 Tabel hasil wawancara kepada masyarakat Jawa yang tidak lagi melaksanakan Tradisi <i>Brobosan</i> .....	90

## Referensi

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	100
5.2 Saran.....	101

## DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Penggunaan Lahan di Kelurahan Rajabasa Raya .....	43
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kelurahan Rajabasa Raya Tahun 2018 .....	44
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	45
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku.....	47
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	47
Tabel 4.5 Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Rajabasa Raya.....	48
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Yang Dianut.....	49
Tabel 4.7 Hasil Wawancara Kepada Masyarakat Jawa Yang Masih Melaksanakan Tradisi <i>Brobosan</i> .....	82
Tabel 4.8 Hasil Wawancara Kepada Masyarakat Jawa Yang Tidak Lagi Melaksanakan Tradisi <i>Brobosan</i> .....	90



## DAFTAR LAMPIRAN

Rencana Judul Penelitian Kaji Tindak/Skripsi.....	107
Pedoman Wawancara .....	108
Surat Penelitian Pendahuluan.....	109
Surat Izin Penelitian .....	110
Pedoman Wawancara .....	111
Daftar Informan.....	113
Foto dengan Narasumber .....	115

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman kebudayaan yang ada di setiap daerahnya. Keanekaragaman kebudayaan ini terwujud dalam bentuk tingkah laku manusia, bahasa, upacara, kesenian dan adat istiadat. Kebudayaan yang merupakan hasil dari warisan oleh nenek moyang yang merupakan unsur penting sebagai pedoman hidup.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144).

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, serta ciri khas dan keunikan yang berbeda. Kebudayaan yang ada diberbagai daerah dapat menjadi pengetahuan yang diajarkan dari orang tua kepada generasi-generasi berikutnya. Kebudayaan yang ada harus dilestarikan kepada generasi-akan Pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan yang ada.

Dikarenakan adanya keragaman dan corak , maka Koentjaraningrat berpendirian bahwa kebudayaan itu ada 3 (tiga) wujudnya yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai,norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat,2009:150).

Kebudayaan merupakan suatu kekayaan yang sangat benilai karena selain merupakan ciri khas dari suatu daerah juga menjadi lambang dari kepribadian suatu bangsa atau daerah. Di samping itu, menurut Koentjaraningrat terdapat 7 unsur kebudayaan yang ditemukan pada keseluruhan bangsa di dunia antara lain:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian (Koentjaraningrat, 2009:165)

Salah satu kebudayaan yang juga memiliki ciri khasnya adalah masyarakat suku Jawa. Pada masyarakat Jawa budaya merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup mereka kedepannya, karena adanya kepercayaan akan nilai-nilai baik yang terkandung di dalam budaya tersebut. Di Jawa sendiri juga memiliki berbagai macam bentuk tradisi. Dari beberapa kota yang ada di Jawa

memiliki tradisi yang berbeda-beda dan satu sama lainnya hampir mirip ada juga ada yang berbeda. Pada umumnya tradisi tersebut dilaksanakan untuk menghormati dan menjunjung nilai-nilai kebudayaan. Oleh karena itu Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tradisi dan budaya.

Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah Bahasa Jawa yang sebenarnya, jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa (Franz Magnis Suseno, 1984:11). Suku Jawa sendiri terbagi menjadi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masing-masing daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya. Tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat dikarenakan adanya proses pewarisan dari nenek moyang ke generasi muda.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari siklus kehidupan yang dimulai dari kelahiran, masa anak-anak, remaja, perkawinan, dan kematian. Budaya Jawa juga menerapkan hal tersebut dalam kehidupan masyarakat Jawa sehingga melahirkan berbagai macam budaya diwariskan oleh nenek moyang diantaranya seperti slamatan kehamilan, slamatan kelahiran, slamatan perkawinan dan slamatan kematian. Dalam kebudayaan Jawa terdapat nilai-nilai serta norma-norma yang dipakai dan dipatuhi serta diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seperti yang dikatakan dalam buku Upacara Tradisional Masyarakat Jawa bahwa Nilai-nilai budaya yang menjadi pandangan hidup orang Jawa kemudian mengendap dalam tradisi dan adat-istiadat yang dipegang teguh dan terwujud dalam salah satunya yaitu upacara-upacara adat (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 2000: 9).



Khususnya mengenai kematian, setiap budaya dan agama memberikan pandangan atau ajaran berbeda tentang kematian tersebut. Sebagai contoh, kaum inaterialistis yang secara teoritis memahami kematian sebagai berhentinya proses fisik manusia, kemudian semuanya berakhir dengan kehancuran (Bustanuddin Agus, 2006:277). Kematian adalah suatu hal yang sakral sehingga sangat dianjurkan sekali bagi masyarakat Indonesia untuk menghormati orang yang telah meninggal dan keluarga yang ditinggalkan. Ritual kematian merupakan suatu hal yang penting dalam berbagai adat di masyarakat Indonesia. Hal tersebut menandakan penghormatan kepada keluarga yang sudah meninggal dan keluarga yang sudah meninggal dan mendoakan agar yang meninggal di terima disisi Tuhan setelah meninggal. Ada berbagai macam adat dan budaya di Indonesia dalam rangka untuk menghormati orang yang telah meninggal. Hal ini berarti bahwa Indonesia memiliki berbagai jenis upacara ritual kematian, baik itu dikubur, dihanyutkan, atau dibakar. Kematian di dalam kebudayaan apa pun hampir selalu disikapi dengan ritualisasi.

Ada berbagai alasan mengapa kematian disikapi dengan ritualisasi, salah satunya adalah kepercayaan Jawa menganggap kematian juga dianggap bukan sebagai bentuk akhir atau titik lenyap dari kehidupan (Neils Mulder, 1999:51). Orang Jawa memandang kematian bukan sebagai peralihan status baru bagi orang yang mati. Orang yang mati diangkat lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang masih hidup.

Segala status yang disandang semasa hidup ditelanjangi' digantikan dengan citra kehidupan luhur. Makna kematian di kalangan orang Jawa mengacu pada

pengertian kembali ke asal mula keberadaan, *sangkan paraning dumadi* ( Andrew Beatty, 2001:219). Kematian dalam masyarakat Jawa juga melahirkan apa yang disebut ziarah atau tilik kubur. Hal ini semakin menegaskan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya. Ikatan antara si mati dan yang hidup dipertautkan kembali lewat aktivitas ziarah kubur. Tradisi ini secara tersirat juga menimbulkan sebuah pengharapan bagi yang masih hidup bahwa yang telah mati, yang telah berada di dunia sana dapat menyalurkan berkah dan pangestu kepada yang masih hidup. Hal ini dipandang dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan bagi kehidupan orang yang telah ditinggalkan orang yang sudah meninggal. Baik keberhasilan material maupun spiritual. Masyarakat Jawa juga mempercayai adanya dunia lain sesudah mati.

Pada masyarakat Jawa, selain meyakini bahwa ruh akan berada di sekitar rumah sampai empat puluh hari kematian juga percaya bahwa ruh atau arwah leluhur mempunyai kesempatan *tilik kubur* (berkunjung ke makamnya) dan *tilik omah* (berkunjung ke rumahnya). Kepercayaan tersebut menuntut ia diperlakukan secara khusus pula, dan karenanya ada tata cara perlakuan kepada arwah tersebut yaitu apa yang disebut dengan *upacara* atau *ritus*. Upacara atau ritus dimaksudkan untuk mendapatkan berkah atau rezeki dan keselamatan dari suatu pekerjaan.

Biasanya masyarakat Jawa melakukan beberapa tahapan upacara kematian, pada hal ini peneliti membaginya kedalam 2 tahapan yaitu sebelum pemberangkatan jenazah dan setelah pemakaman jenazah.

Beberapa tahapan sebelum pemberangkatan jenazah yaitu : *Ritual Buka Bumi* yaitu penggalian kuburan harus pertama kali dilakukan oleh guru kunci pemakaman agar pemakaman selanjutnya berjalan dengan lancar,

*brobosan* yaitu mengitari jenazah sebanyak 3 atau 7 kali dibawah keranda jenazah, *pecah piring* yaitu ritua memecahkan piring sebelum memberangkat jenazah ke pemakaman yang berarti agar keluarga yang ditinggalkan tidak usah lagi mengingat orang yang telah meninggal, *menyapu jalan* yaitu kegiatan yang bermaksud agar jalan orang yang meninggal bisa lapang dan terang menuju akhirat, *kembar mayang* adalah upacara yang dilakukan apabila yang meninggal adalah bujang atau gadis dengan membuat hiasan sebagai teman si jenazah di alam kubur nanti, dan *ngesur tanah (geblag)* adalah upacara setelah penguburan jenazah yang memberikan sesaji pada kuburan jenazah agar arwah jenazah tenang disisi Tuhan. Upacara kematian setelah jenazah dimakamkan seperti : *nelung dina (hari ketiga)* adalah selamatan dan doa untuk ketenangan jenazah di alam kubur yang dilakukan tiga hari setelah meninggalnya jenazah, *mitung dina (hari ketujuh)* selamatan dan doa untuk ketenangan jenazah di alam kubur yang dilakukan tujuh hari setelah meninggalnya jenazah, *matang puluh (hari keempat puluh)* selamatan dan doa untuk ketenangan jenazah di alam kubur yang dilakukan empat puluh hari setelah meninggalnya jenazah, *nyatus (hari keseratus)* selamatan dan doa untuk ketenangan jenazah di alam kubur yang dilakukan seratus hari setelah meninggalnya jenazah, *pendhak siji (setahun pertama)* selamatan dan doa untuk ketenangan jenazah di alam kubur yang dilakukan satu tahun setelah meninggalnya jenazah, *pendhak loro* (tahun kedua) selamatan dan doa untuk ketenangan jenazah di alam kubur yang dilakukan dua tahun setelah meninggalnya jenazah sampai *nyewu (seribu hari)* selamatan dan doa untuk ketenangan jenazah di alam kubur yang dilakukan seribu selamatan dan doa untuk ketenangan jenazah di alam kubur yang dilakukan tiga hari setelah meninggalnya jenazah hari setelah meninggalnya jenazah, ( Hasil wawancara dengan Bapak Sadali, 20 Mei 2018 ).

Budaya *Brobosan* dilakukan ketika jenazah akan diberangkatkan ke kuburan, yaitu jenazah dipikul oleh empat orang dan berdiri sejenak di depan rumah dimana jenazah tersebut disemayamkan lalu anak cucu dari orang yang baru meninggal tersebut berjalan di bawah jenazah sebanyak tujuh kali. Menurut keyakinan masyarakat Jawa yang bahwa dengan diadakannya *brobosan* maka orang yang masih hidup akan mudah melupakan orang yang baru meninggal dunia. *Brobosan* merupakan simbol penghormatan dari sanak keluarga terhadap salah satu keluarganya yang telah meninggal. Apabila yang wafat tersebut sudah berusia sangat lanjut merupakan suatu pengharapan tersendiri agar anak cucunya dapat mewarisi umur panjang si jenazah. *Brobosan* ini pula hanya dilakukan bagi

jenazah yang sudah menikah, sedangkan jika yang meninggal belum menikah maka Brobosan ini tidak dilakukan

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sardjono yang merupakan seorang sesepuh Suku Jawa yang ada di Perumahan Gelora Persada, beliau mengatakan bahwa :

Dalam adat Jawa memang banyak sekali Upacara-upacara untuk memperingati peristiwa-peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat Jawa. Salah satu dari Upacara-upacara tersebut ada pada peristiwa kematian seseorang, biasanya memang ada yang masih melaksanakan Upacara kematian tersebut tapi ada juga yang sudah tidak meyakini hal tersebut. Tata cara dari upacara-upacara kematian tersebut juga terbagi menjadi beberapa tahapan. Salah satu tahapannya yaitu *Brobosan*, menurut asal muasal yang mbah tau *Brobosan* ini merupakan tradisinya orang keraton, pada zamannya di kerajaan dulu kalau ada seseorang yang meninggal pasti menggunakan upacara kematian tersebut. Tradisi itulah yang membuat masyarakatnya mengikuti upacara kematian tersebut, karena pada zamannya masyarakat sangat patuh pada Rajanya, sehingga ya sampai dengan sekarang turun temurun ke anak cucu (hasil wawancara dengan bapak Sardjono, 25 Febuari 2018).

Menurut Bapak Sadali *Brobosan* merupakan tradisi turun temurun dari orang tua pada zaman dulu, sudah jarang bahkan hampir tidak ada lagi yang melakukan *Brobosan* ketika ada sanak saudara yang meninggal, pada dasarnya tradisi ini hanya orang-orang keraton saja yang melakukan upacara seperti itu, tetapi lambat laun banyak yang melihat dan melakukan upacara seperti itu juga karena *Brobosan* merupakan bentuk penghormatan terakhir untuk orang yang sudah meninggal, biasanya juga yang melakukan *Brobosan* itu jika yang meninggal sudah memiliki anak cucu, (hasil wawancara dengan bapak Sadali, 26 Februari 2018).

Kelurahan Rajabasa Raya memiliki penduduk sebanyak 7.077 jiwa, dan 50 % dari jumlah penduduk tersebut bersuku Jawa. Kelurahan Rajabasa Raya terdiri dari II Lingkungan (hasil wawancara dengan Bapak Suyanto sebagai Kepala Lingkungan II Rajabasa Raya). Menurut Bapak Suyanto, masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya masih ada yang menggunakan Tradisi *Brobosan* Pada Upacara Kematian Masyarakat Jawa, tetapi ada pula yang sudah tidak menggunakan tradisi tersebut.

Mengikuti perkembangan jaman, kebudayaan yang ada mulai pudar. Jaman sekarang tradisi dan kebudayaan yang ada di berbagai kota atau daerah sudah mulai memudar. Perkembangan jaman yang semakin lebih canggih, membuat banyaknya tradisi yang dilupakan atau ditinggalkan. Banyak generasi muda yang tidak mengerti bahkan tidak tahu tentang tradisi yang ada di daerahnya. Hal ini yang membuat lunturnya tradisi yang seharusnya di teruskan oleh generasi kegenerasi.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kasman, salah satu tokoh agama di Kelurahan Rajabasa Raya, beliau mengatakan bahwa :

Zaman sekarang sudah jarang sekali masyarakat yang menggunakan tradisi *Brobosan* pada upacara kematian, Masyarakat lebih memilih yang lebih praktis saja, terlebih bahwa Brobosan itu tidak diwajibkan untuk dilakukan, itu hanya bentuk penghormatan terakhir kepada yang meninggal. Kalaupun dilakukannya *Brobosan* karena ikut-ikutan saja kepada orang tua biar tidak dibilang melawan orang tua. Dari keluarga saya sekarang sudah jarang melakukan *Brobosan*, melakukan nya saja paling yang orang dewasa saja jarang sekali anak-anak yang mau ikut melakukannya, mungkin kalau mengerti maknanya mereka ma u melakukan tapi terkadang juga ya harus dipaksa untuk melakuannya (hasil wawancara dengan bapak Kasman, 28 Februari 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin meneliti tentang Tradisi *Brobosan*

Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya

Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung.

## **1.1 Analisis Masalah**

### **1.1.1 Permasalahan**

Permasalahan dalam penelitian ini yang akan diteliti oleh peneliti adalah

Proses dan Makna Eksplisit (Tersurat) serta makna Implisit (Tersirat) yang

ada di dalam Tradisi *Brobosan* Pada Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Tradisi *Brobosan* Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung ?
2. Apakah Makna Eksplisit (Tersurat) dan Implisit (Tersirat) Dalam Tradisi *Brobosan* Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung?

## **1.3 Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Proses Tradisi *Brobosan* Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.
2. Makna Ekplisit (Tersurat) serta makna Implisit (Tersirat) yang ada di pada Tradisi *Brobosan* Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai Prosesi Serta Makna Eksplisit (Tersurat) dan Makna Implisit (Tersirat) Tradisi *Brobosan* Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung

#### 2. Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang Prosesi dan Makna Eksplisit (Tersurat) serta makna Implisit (Tersirat) Tradisi *Brobosan* Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai Prosesi Dan Makna Eksplisit (Tersurat) serta makna Implisit (Tersirat) Tradisi *Brobosan* Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

### 1.3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Subjek Penelitian : Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.
2. Objek Penelitian : Tradisi *Brobosan* Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa
3. Tempat Penelitian : Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung
4. Waktu Penelitian : 2018
5. Disiplin Ilmu : Antropologi Budaya



## REFERENSI

Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hal. 144

*Ibid.* Hal. 150

*Ibid.* Hal. 165

Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia. Hal. 11

Bratawidjaja Thomas Wiyasa, 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan. Hal. 9

Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 277

Mulder, Neils. 1999. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*, Jakarta: Gramedia. Hal. 51

Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa, Suatu Pendekatan Antropologi*, Jakarta: Murai Kencana. Hal. 19

Wawancara

Bapak Sadali. 20 Mei 2018. Pukul 15:00 WIB.

Bapak Sardjono. 25 Februari 2018. Pukul 19:00 WIB.

Bapak Sadali. 26 Februari 2018. Pukul 13:00 WIB.

Bapak Suyanto. 26 Mei 2018. Pukul 19:30 WIB.

Bapak Kasman. 28 Februari 2018. Pukul 17:00 WIB.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Konsep Tradisi**

Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut (Muhaimin AG, 2001:11).

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Piotr Sztompka, 2007:70). Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma - norma, adat istiadat, kaidah -kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (C.A. van Peursen , 1988:11).

Dari beberapa pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan manusia secara turun-temurun dari berbagai aspek kehidupan.

### **2.1.2 Konsep Ritual**

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat,1985:56). Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula (Imam Suprayogo, 2001:41). Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai. Pengertian ritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal ihwal tatacara dalam upacara keagamaan (Team Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 1386).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas yang dimaksud dengan ritual adalah tata cara upacara keagamaan yang dilakukan menggunakan perlengkapan, waktu dan tempat tertentu.

### **2.1.3 Konsep Kematian Masyarakat Jawa**

Peristiwa kematian juga ditangkap dengan sudut pandang dan pengertian yang berbeda-beda oleh setiap orang, seperti ketakutan, kecemasan, pasrah, atau

keikhlasan. Orang Jawa memandang kematian bukan sebagai peralihan status baru bagi orang yang mati. Orang yang mati diangkat lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang masih hidup. Makna kematian di kalangan orang Jawa mengacu pada pengertian kembali ke asal mula keberadaan, *sangkan paraning dumadi* Menurut Ciptoprawiro dalam Prabowo (2003: 110).

Mati dalam Bahasa Jawa disebut dengan *pejah*. Konsepsi orang Jawa tentang kematian dapat dilihat dari konsepsi mereka tentang kehidupan. Bagaimana cara orang Jawa melihat kehidupan akan sangat terkait dengan bagaimana orang mempersepsikan tentang kematian. Orang Jawa seringkali merumuskan konsep aksiologis bahwa *urip iki mung mampir ngombe* (hidup ini cuma sekedar mampir minum). Atau dengan konsep yang lain, *urip iki mung sakdermo nglakoni* (hidup ini cuma sekedar menjalani) atau *nrima ing pandhum* (menerima apa yang menjadi pemberian-Nya). Kematian dalam kebudayaan Jawa hampir selalu disikapi bukan sesuatu yang selesai, sebuah ‘titik’. Kematian selalu meninggalkan ritualisasi yang diselenggarakan oleh yang ditinggal mati. Setelah orang mati, maka ada penguburan yang disertai doa-doa, sesajian, selamatan, pembagian waris, pelunasan hutang, dan seterusnya.

Kematian dalam masyarakat Jawa juga melahirkan apa yang disebut ziarah atau tilik kubur. Kematian dalam budaya Jawa selalu dilakukan acara ritual oleh yang ditinggal mati. Setelah orang meninggal biasanya dilakukan upacara doa, sesaji, selamatan, pembagian waris, pelunasan hutang dan sebagainya (Layungkuning, 2013: 98-99).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas yang dimaksud dengan kematian masyarakat Jawa adalah Proses berhentinya kehidupan secara fisik di dunia menuju kehidupan berikutnya yaitu kehidupan akhirat, bagi masyarakat Jawa kematian bukan akhir dari segalanya oleh karena itu msasyarakat Jawa akan melakukan tradisi upacara kematian Adat Jawa supaya orang yang meninggal diberi kelapangan menuju alam berikutnya.

#### **2.1.4 Konsep Brobosan**

Brobosan adalah tata cara upacara kematian adat Jawa untuk menunjukkan sikap *mikul dhuwur mendem jero* (menjunjung tinggi kehormatan para ahli waris terhadap almarhum ataupun almarhumah (Suwardi, 2003:58). *Brobosan* merupakan upacara tradisi yang ada dalam adat kematian budaya Jawa yang diselenggarakan di halaman rumah jenazah sebelum diberangkatkan ke pemakaman (Bayuadhy Gesta, 2015:73).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, *Brobosan* ialah sebuah tradisi Jawa pada saat upacara kematian dalam masyarakat Jawa, bentuk wujud dilaksanakannya tradisi ini bertujuan untuk memberikan penghormatan terakhir kepada jenazah.

#### **2.1.5 Konsep Masyarakat Jawa**

Koentjaraningrat mengatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terlihat oleh suatu rasa identitas yang sama. (Suwarno, 2001:61).

Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, dengan demikian tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya (Soerjono Soekanto, 1990:187).

Salah satu masyarakat yang ada di Indonesia adalah masyarakat Jawa, dimana masyarakat Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia. Orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah Bahasa Jawa yang sebenarnya, jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa (Franz Magnis Suseno, 1984:11).

Berdasarkan penjelasan di atas masyarakat Suku Jawa oleh peneliti dibatasi, masyarakat suku Jawa adalah Masyarakat yang bersuku Jawa yang tinggal di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung yang menjadi objek penelitian.

### **2.1.6 Konsep Makna Eksplisit (Tersurat) dan Makna Implisit (Tersirat)**

#### **1. Pengertian Makna**

Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13). Secara linguistik makna dipahami sebagai apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita (Hornby dalam Sudaryat, 2009: 13).

Makna menurut pendapat Kridalaksana (1993:132)“makna merupakan maksud dari pembicara, pengaruh dari unit bahasa dalam memahami pandangan atau tingkah laku manusia, atau makna merupakan hubungan kesepakatan atau ketidaksepakatan antara bahasa dan aspek diluar bahasa atau antara ujaran dan tanda.”

Keraf (1990: 25) mengatakan bahwa makna adalah unit dari kata dalam suatu bahasa yang mengandung dua aspek, yaitu: bentuk atau ekspresi dan makna atau isi. Bentuk adalah aspek yang dapat ditangkap oleh panca indera yaitu pendengaran dan penglihatan. Sedangkan isi adalah aspek yang menyebabkan reaksi yang hadir dalam pikiran pendengar atau pembaca karena stimulasi dari bentuk.

Makna muncul pada saat bahasa dipergunakan, karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berfikir, serta khususnya dalam persoalan yang menyangkut bagaimana mengidentifikasi, memahami ataupun meyakini” (Sumaryono, 1993: 131). Dalam ilmu semantik atau juga ilmu tentang makna, terdapat dua pengertian tentang *sense* (makna), yaitu *meaning* (arti) dan *sense* (makna). Memberi dan mengkaji makna pada suatu kata merupakan kegiatan memahami kajian kata tersebut yang memiliki hubungan dengan makna yang membuat kata-kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain (Lyons, 1977: 204).

Berdasarkan pengertian menurut para ahli bahwa makna yaitu ide, gagasan dan pemikiran yang disampaikan oleh informan yang disampaikan dalam bentuk ucapan maupun tulisan.

## 2. Macam-Macam Makna

Makna dapat diwujudkan ke dalam dua bentuk, yaitu secara Eksplisit (Tersurat) dan secara Implisit (Tersirat).

### a. Makna Eksplisit (Tersurat)

Makna eksplisit menurut pendapat Larson (1989: 41) “*explicit information, then, is the information which is overtly stated by lexical items and grammatical form. It is part of the surface structure form.*” Dari pendapat yang dikemukakan Larson tersebut menyatakan bahwa makna eksplisit merupakan informasi dengan unsur leksikal dan gramatikal yang jelas. Sebagai contoh, ketika seseorang menanyakan “Berapa orang yang datang?” maka orang yang ditanyai akan menjawab “Sepuluh orang”. Jawaban “Sepuluh orang” yang diberikan memberi informasi yang lengkap kepada penanya bahwa ada sepuluh orang yang datang.

### b. Makna Implisit (Tersirat)

Menurut Homby (1989: 623), “*Implicit meaning is implied, but not expressed directly, not explicit*” artinya makna implisit adalah makna yang tersirat dan tidak dinyatakan secara langsung, tidak tersurat. Makna implisit yang terdapat dalam suatu komunikasi terjadi didasarkan atas informasi yang dikenal. Informasi implisit dalam suatu komunikasi bisa mencakup struktur bahasa, kebudayaan, percakapan sebelumnya, bahan bacaan yang sama, pengalaman umum, dan sebagainya yang telah dikenal (Taniran, 1989:40).

Untuk menangkap interpretasi yang tepat, pendengar harus memperhatikan empat faktor yang ada di bawah ini: 1) Ciri-ciri internal dari elemen bahasa. 2) Sistem



sosial dan budaya. 3) Penggunaan bahasa, baik pembicara maupun pendengar. 4) Ciri-ciri informasi dan jenis ujaran yang disampaikan (Aminudin, 1985: 50).

Berdasarkan penjelasan para ahli bahwa makna eksplisit yaitu ide atau gagasan yang disampaikan oleh informan secara terbuka atau secara tulisan. Sedangkan makna implisit yaitu ide atau gagasan yang disampaikan secara tersembunyi melalui tulisan yang disampaikan.

## **2.2 Kerangka Pikir**

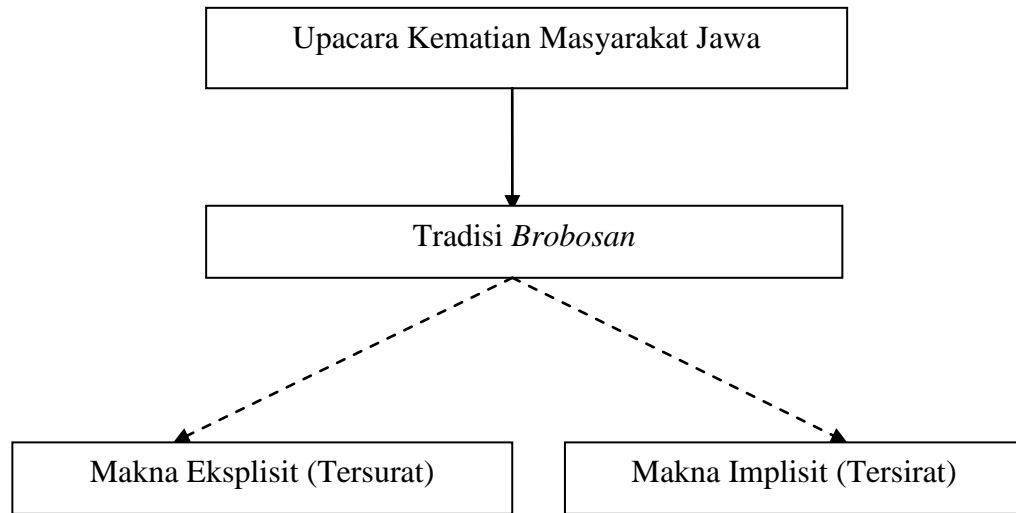
Tradisi yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jawa dikarenakan adanya proses pewarisan dari nenek moyang ke generasi muda. Salah satu tradisi budaya yang dimiliki oleh suku Jawa yang diwariskan oleh nenek moyang diantaranya seperti tradisi slamatan kehamilan, slamatan kelahiran, slamatan perkawinan dan slamatan kematian. Khususnya mengenai kematian, setiap budaya dan agama memberikan pandangan atau ajaran berbeda tentang kematian tersebut.

Dalam kebudayaan Jawa kematian selalu disikapi bukan sesuatu yang selesai, artinya selesai jenazah dimakamkan maka selesailah persoalannya. Bagi masyarakat Jawa kematian merupakan pintu gerbang menuju alam yang lebih baik, sehingga harus dilepas dengan cara yang baik. Tradisi *Brobosan* merupakan bagian dari upacara kematian pada masyarakat Jawa dalam rangka memberikan penghormatan terakhir untuk orang yang meninggal. *Brobosan* juga memiliki simbol pengharapan bagi orang yang mengelilingi jenazah di bawah keranda akan menuruni hal-hal baik yang dilakukan jenazah semasa hidup, misalnya dalam segi umur, ilmu dan perilaku baik.

*Brobosan* ini biasanya dilakukan oleh Masyarakat Jawa yang masih kental dengan tradisi-tradisi yang ada di Jawa. Beberapa daerah yang di dalamnya terdapat masyarakat Jawa biasanya menurunkan tradisi ini dilingkungan mereka. Kelurahan Rajabasa Raya memiliki penduduk yang mayoritas berasal dari Jawa. Pada awalnya mereka masih melakukan tradisi *Brobosan* untuk melestariakan adat yang diturunkan oleh orang tua. Tetapi lambat laun tradisi *Brobosan* jarang lagi digunakan bahkan hampir sudah tidak lagi dilakukan. Selain itu juga dimasa yang sekarang para generasi muda yaitu diantaranya para remaja sudah jarang melakukan tradisi *Brobosan* karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menyebabkan sebagian masyarakat cenderung berfikir lebih praktis dan realistis. Inilah yang menyebabkan munculnya beragam persepsi dari dalam setiap individu yang didasari oleh pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman.

### 2.3 Paradigma

Paradigma dalam penelitian ini berupa penggambaran Tradisi Brobosan Pada Upacara Kematian Masyarakat Jawa di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Paradigma dalam penelitian ini sebagai berikut :



Keterangan :

—————▶ : Garis kegiatan

-----▶ : Garis Hubungan

## REFERENSI

- Muhaimin AG, 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj.Suganda. Ciputat: PT. Logos wacana ilmu.Hal. 11
- Piotr Sztompka, 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.Hal. 70
- C.A. van Peursen,1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.Hal. 11
- Koentjaraningrat, 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.Hal. 56
- Imam Suprayogo, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.Hal. 41
- Team Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Hal. 1386.
- Layungkuning,Bendung. 2013. *Sangkan Paraning Dumadi*.Yogyakarta:NARASI. Hal. 98-99
- Endraswara,Suwardi, 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta:Hanindita Graha Widya. Hal. 58
- Bayuadhy, Gesta. 2015.*Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: DIPTA. Hal. 73
- Suwarno. 2001. *Teori Sosiologi Pemikiran Awal*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.Hal. 61
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.Hal. 187
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia. Hal. 11
- Sudaryat. 2009. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya. Hal 13.
- Ibid*, Hal 13
- Harimurti, Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum. Hal 132.

Keraf, Gorys. 1990. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo. Hal 25.

Sumaryono. 1999. *Hermeneutiks : Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta : Kansius. Hal 131.

Lyons, Jhon. 1977. *Semantics Vol 1* (diterjemahkan oleh Paina Partana). Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Larson, Mildred L. 1989. Penerjemahan *Berdasar Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antarbahasa* ( Kencanawati Taniran, MA, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Arcan

Aminudin. 1985. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru. Hal 50.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

##### **3.1.1 Metode Yang Digunakan**

Dalam sebuah penelitian harus menggunakan metode agar tujuan dalam penelitian dapat tercapai dengan baik, selain itu dalam harus memilih metode yang digunakan agar penelitian dapat berjalan dengan sesuai harapan. Kata Metode berasal dari Bahasa Yunani (*methodhes*) yang berarti cara atau jalan. Menurut Husin Sayuti, metode adalah cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti, 1989:32). Menurut Hadari Nawawi, metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan untuk memecahkan masalah penelitian (Nawawi, 1995: 66). Metode menurut Maryaeni merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus tujuan yang ditetapkan (Maryaeni, 2005: 58).

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan metode adalah tata cara atau langkah-langkah yang dilakukan untuk sebuah penelitian sesuai dengan topik penelitian yang akan diteliti supaya dapat memecahkan masalah penelitian.

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002:136).

#### **a. Metode Kualitatif**

Metode kualitatif ialah metode penelitian yang digunakan dengan hasil akhir berupa deskriptif atau penjelasan, penjelasan tersebut didapatkan peneliti melalui proses yang panjang, penelitian dalam permasalahan ini merupakan penelitian kebudayaan yang memakai metode kualitatif yang pengumpulannya dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada narasumber.

Definisi penelitian kualitatif dijelaskan “sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mesintesiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang dan penelitian secara utuh” (Maleong 1998:103).

#### **b. Metode Deskriptif**

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan obyek yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat, pabrik dan lain-lain) sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang (Nawawi dkk, 1995:66). Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu cara penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang pada masalah aktual. Data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa (Winarno Surakhmad, 1998:140).

Selain itu Winarno Surakhmad mengemukakan bahwa metode deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang dan masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa karena itu metode ini sering pula disebut metode analisa (Winarno Surakhmad, 1998:141).

Berdasarkan pendapat para ahli dpenelitian deskriptif atas adalah Prosedur penelitian yang dilakukan dengan membuat gambaran secara jelas tentang objek penelitian yang diteliti sesuai dengan sudut pandang kajian. Dengan kata lain bahwa setelah dilakukan penganalisaan data yang diperoleh di lapangan, hasilnya akan dideskriptifkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis data kualitatif, yaitu data yang akan diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif atau data yang berbentuk kata-kata.

### **3.1.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung, alasan dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian antara lain:

- Lokasi tersebut mayoritas penduduknya adalah suku Jawa sehingga akan mudah menemukan informan serta mempermudah komunikasi penulis kepada masyarakat.
- Lokasi tersebut sebagian besar masyarakatnya tidak lagi melaksanakan Tradisi *Brobosan* sehingga akan mempermudah penulis dalam meneliti



Proses serta makna Eksplisit (Tersurat) dan Implisit (Tersirat) dalam Tradisi *Brobosan*.

### **3.1.3 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian atau sering juga disebut batasan terhadap apa yang menjadi permasalahan dan yang akan diteliti oleh peneliti. Masalah dalam penelitian kualitatif yaitu fokus. Fokus penelitian memberikan kemudahan untuk membatasi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Fokus penelitian bersifat tentatif dimana dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan latar penelitian. Hal tersebut yang menyebabkan fokus penelitian fungsi yang sangat penting untuk mengarahkan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah: “Bagaimanakah Prosesi serta makna Eksplisit (tersurat) dan Implisit (tersirat) Tradisi *Brobosan* Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung?”

## **3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

### **3.2.1 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian ini merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. Menurut Soetandyo (1983) dalam bukunya Bagong Suyanto dan Sutinah mengatakan bahwa variabel adalah suatu konsep yang dapat mewujudkan

ke dalam dua atau lebih dari dua kesatuan variasi (hitungan atau ukuran) (Bagong Suyanto dan Sutinah, 2005:47).

Variabel penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian langkah selanjutnya adalah menentukan kesimpulan (Juliansyah Noor 2012: 47) .

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa variabel adalah hal atau sesuatu yang dapat dijadikan suatu penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu “Tradisi Brobosan Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung?”

### **3.2.2 Definisi Operasional Variabel**

Menurut Sumadi Suryabrata, definisi operasional variabel adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan, dapat diamati dan diobservasi (Suryabrata, 1983 : 83). Definisi operasional merupakan bagian yang mendefinisikan sebuah konsep atau variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel. Dimensi dapat berupa: perilaku, aspek, atau sifat/karakteristik (Juliansyah Noor 2012:97).

Maka definisi operasional variabel merupakan gambaran mengenai perlakuan yang akan diberikan kepada variabel sehingga akan mempermudah proses penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah Prosesi serta makna

Eksplisit (Tersurat) dan Implisit (Tersirat) Tradisi *Brobosan* Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung

### 3.3 Teknik Penentuan Informan

Menurut Sutrisno Hadi (1986) terdapat beberapa syarat dalam menentukan informan atau subjek penelitian antara lain:

1. Bahwa subjek atau responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan subjek pada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan peneliti (Sutrisno Hadi dalam Budi Soestoro, 2006:159).

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas, maka penulis menentukan bahwa para informan harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Sesebuah adat yang mengetahui informasi mengenai Tradisi *Brobosan* dalam adat istiadat suku Jawa.
2. Tokoh masyarakat di Kelurahan Rajabasa Raya Lingkungan II.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik *snowball sampling*, adapun tahapan *snowball sampling* yaitu:

1. Memilih sampel awal (informasi kunci)
2. Memilih sampel lanjutan
3. Menghentikan pemilihan sampel lanjutan jika sudah tidak terdapat variasi informasi, dimana dalam melaksanakan umumnya menggunakan tehnik *snowball sampling* (Burhan Burngin, 2007:54).

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.4.1 Wawancara

Salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan wawancara. Wawancara adalah teknik pencarian data atau informasi mendalam yang diajukan kepada responden atau informan dalam bentuk pertanyaan susulan setelah teknik angket dalam bentuk pernyataan lisan (Mahi M Hikmat, 2011:79).

Menurut Moh. Nazir wawancara ialah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sang penjawab dan pewawancara dengan menggunakan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Moh. Nazir 1985: 234) .

“Wawancara (interview) adalah alat yang dipergunakan dalam komunikasi tersebut yang berbentuk sebuah pertanyaan lisan yang diajukan oleh pengumpul data sebagai pencari informasi (interviewer atau information dan dijawab secara lisan pula oleh responden (interviewee). Dengan kata lain wawancara secara sederhana adalah alat tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi yang berlangsung secara lisan” (Nawawi, 1995:98).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa metode wawancara merupakan metode yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan cara melakukan tanya jawab atau dengan melakukan percakapan secara langsung dengan narasumber.

Bentuk wawancara dibagi menjadi 2 yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Basrowi dan Suwardi, 2008:130). Pada wawancara terstruktur pokok-pokok yang dijadikan pertanyaan disusun secara tersruktur, sedangkan

wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan buku atau informasi tunggal. Hasil dari wawancara ini menekankan kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim (Basrowi dan Suwardi, 2008:130).

Pada penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara. Dalam penelitian ini informan yang akan diwawancarai adalah Tokoh sesepuh adat Jawa di Kelurahan Rajabasa Raya Bandar Lampung yang memahami secara jelas dan mendalam tentang Tradisi *Brobosan* Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa. Peneliti juga melakukan penelitian pendahuluan dengan mewawancarai tokoh adat di Kelurahan Rajabasa Raya Bandar Lampung mengenai asal-usul tradisi *Brobosan* Pada Upacara Kematian Masyarakat Jawa.

### **3.4.2 Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informan dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan misalnya koran, majalah catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, artikel-artikel, dokumen dan sebagainya yang relevan dan berhubungan dengan penelitian kebudayaan (Kontjaraningrat, 1990:133). Studi pustaka yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang dipilih dan perpustakaan Universitas Lampung . Data yang diperoleh berupa buku-buku yang berkaitan dengan tradisi *Brobosan* Pada Masyarakat Jawa, seperti :

- 1) Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa*. Hanindita Graha Widya. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- 2) Bratawidjaja Thomas Wiyasa, 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarat: PT. Pustaka Sinar Harapan.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, karena data-data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi berupa fenomena-fenomena sehingga menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Bogdan dan Taylor (1975:5) menyatakan bahwa kajian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Menurut Milles dan Huberman Langkah-langkah dalam menganalisa data dalam suatu penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **3.5.1 Reduksi Data**

Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Milles dan Huberman dalam Imam Suprayogo, 2001:193). Pada tahap reduksi data ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data jumlah penduduk

Kelurahan Rajabaa Raya kemudian memilah penduduk berdasarkan suku dan memfokuskan penelitian pada penduduk suku Jawa di Kelurahan Rajabasa Raya serta mengamati dan bertanya kepada masyarakat suku Jawa mengenai Tradisi *Brobosan*.

### **3.5.2 Penyajian Data**

Menurut Miles dan Huberman yang dimaksud dengan penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian yang paling sering digunakan adalah bentuk teks naratif (Miles dan Huberman dalam Imam Suprayogo, 2001:196).

Pada penelitian ini data yang akan diperoleh dari hasil wawancara akan diolah sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu kesatuan yang akan mengarah pada penarikan kesimpulan, kemudian hasil dari pengolahan data tersebut akan disajikan dalam bentuk deskripsi dari semua proses dan hasil wawancara dan serta menampilkan data-data atau dokumen yang mendukung proses penelitian.

### **3.5.3 Verifikasi dan Penarikan kesimpulan**

Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasikan selama kegiatan berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan suatu temuan dalam perangkat data yang lain (Miles dan Huberman dalam Imam Suprayogo, 2001:196).

Berdasarkan pendapat di atas pada tahap ini peneliti akan menarik suatu kesimpulan dari rangkaian tahapan penelitian di atas mengenai Tradisi *Brobosan* Dalam Upacara Kematian Masyarakat Jawa Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung



## REFERENSI

- Sayuti ,Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung. Hal.32.
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.Hal. 66
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.Hal.58
- Arikunto, Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.Hal. 136
- Moleong, Lexi. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.Hal. 103
- Opcit*. Nawawi dkk. Hal. 66
- Wiranto Surahkkamat. 1980. *Psikologi Pemula*. Jenmart. Bandung. Hal.140
- Winarno Surakhmad, 1998:141).
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan- edisi revisi*. cetakan keenam. Jakarta: Kencana.Hal. 4
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.Hal. 47
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metedologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.Hal. 83
- Opcit*. Juliansyah Noor.Hal. 9
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Pengantar Metodologi Riserch Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM.Hal. 159
- Burngin, Burhan. 2007 *.Analisis Data penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.Hal. 54
- Hikmat, Mahi. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.Hal. 79
- Natzir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.Hal. 234
- Opcit*. Nawawi.Hal. 98

Suwardi dan Basrowi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 130

*Ibid*, Suwardi Basrowi dan. Hal. 130.

Kontjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 133

Taylor Bogdan dan. 1975. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya. Hal. 5.

Imam Suprayogo, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Hal. 193

*Ibid*. Imam Suprayogo. Hal. 196

*Ibid*. Imam Suprayogo. Hal. 196

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada upacara kematian adat Jawa juga memiliki beberapa rangkaian yang dimulai dari perawatan jenazah, sebelum pemberangkatan jenazah, pemberangkatan jenazah ke pemakaman dan setelah pemakaman jenazah. Brobosan merupakan salah satu rangkaian pada upacara kematian adat Jawa, prosesi ini dilakukan sebelum jenazah diberangkatkan ke pemakaman. Prosesi ini dilakukan oleh anak cucunya orang telah meninggal, dimulai dari anak tertua sampai dengan cucu-cucunya dengan cara merunduk dibawah keranda jenazah dan mengelilinya sebanyak 3 kali atau 7 kali searah jarum jam.
2. Makna Eksplisit (Tersurat) tradisi Brobosan adalah sebagai penghormatan terakhir dari sanak keluarga yang masih hidup kepada jenazah. Makna Implisit (Tersirat) tradisi Brobosan pada masyarakat Jawa di Kelurahan Rajabasa Raya percaya bahwa semua kebaikan yang ada di dalam diri jenazah semasa hidup akan menurun ke anak cucunya kelak jika

melakukan tradisi Brobosan tersebut, dari mulai kepandaiannya, kejayaannya dan segala hal baik yang dilakukan jenazah semasa hidupnya. Masyarakat Jawa di Kelurahan Rajabasa Raya percaya tradisi Brobosan adalah alat doa agar jenazah dapat dilancarkan dan dilapangkan jalannya menuju alam berikutnya tanpa ada halangan apa pun. Tradisi Brobosan ini juga sebagai bentuk kasih sayang dari pihak keluarga kepada jenazah yang bisa dilakukan sebelum jenazah dikuburkan.

## 5.2 Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul Tradisi Brobosan Pada Upacara Kematian Masyarakat Jawa di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya:

1. Masyarakat Jawa di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung hendaknya tidak meninggalkan tradisi yang telah diwariskan nenek moyang sebagai identitas diri sekaligus sebagai filter terhadap perubahan yang ada walaupun di tengah-tengah arus globalisasi, perkembangan informasi dan komunikasi.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi generasi muda mengenai Tradisi *Brobosan* dalam upacara kematian masyarakat Jawa, dan juga sebagai pengingat bahwa manusia harus tetap saling menghormati orang tua kita yang sudah meninggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aminudin. 1985. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: DIPTA.
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa, Suatu Pendekatan Antropologi*, Jakarta: Murai Kencana.
- Burngin, Burhan. 2007. *Analisis Data penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bratawidjaja Thomas Wiyasa, 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan.
- C.A. van Peursen, 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djaelani, M Bisri, 2008. *Indahnya Kematian*. Yogyakarta: Insani Madani
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa*. Hanindita Graha Widya. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Geertz, Clifford. 1989. *Abannga, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta; PT. Midas Surya Gratindo.
- Hadi, Sutrisno. 1991. *Pengantar Metodologi Riserch Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM.
- Harimurti, Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Hikmat, Mahi. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Imam Suprayogo, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Keraf, Gorys. 1990. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Koentjaraningrat, 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Larson, Mildred L. 1989. Penerjemahan *Berdasar Makna: Pedoman Untuk Pemadanan Antarbahasa* ( Kencanawati Taniran, MA, Penerjemah). Jakarta: Penerbit Arcan
- Layungkuning, Bendung. 2013. *Sangkan Paraning Dumadi*. Yogyakarta: NARASI.
- Lyons, Jhon. 1977. *Semantics Vol 1* (diterjemahkan oleh Paina Partana). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhaimin AG, 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Terj. Suganda*. Ciputat: PT. Logos wacana ilmu.
- Mulder, Neils. 1999. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*, Jakarta: Gramedia.
- Mulyadi, dkk. 1984. *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexi. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Natzir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Piotr Sztompka, 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Rasjid, Sulaiman. 2010. *Hukum Fikih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudaryat. 2009. *Makna Dalam Wacana*. Bandung: CV Yrama Widya.

- Suparinah Sadli. 1976. *Persepsi Sosial Mengenai Prilaku Menyimpang*. Jakarta: Bulan Bintang .
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Sutiyono, 2013. *Poros Kebudayaan Jawa* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwardi dan Basrowi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwarno. 2001. *Teori Sosiologi Pemikiran Awal*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan- edisi revisi*. cetakan keenam. Jakarta: Kencana.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metedologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taylor Bogdan dan.1975.*Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.

**Wawancara :**

- Bapak Sardjono 82 Tahun. Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa. Minggu 25 Februari 2018 dan 21 Desember 2018.
- Bapak Sadali 82 Tahun. Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa. Senin 26 Februari 2018, 20 Mei 2018 dan 19 Januari 2019.
- Bapak Kasman 65 Tahun. Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa. Rabu 28 Februari 2018.
- Bapak Suyanto 50 Tahun. Di Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa. Sabtu 26 Mei 2018.
- Ibu Budi Setyorini, 45 Tahun. Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa. Jumat 21 Desember 2018.
- Bapak Aliman Jahro, 58 Tahun. Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa. Jumat 21 Desember 2018.
- Bapak Dadyo, 26 Januari 2019 Pukul 17.00 WIB
- Bapak Budi, 54 Tahun. Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa. Jumat 21 Desember 2018.

Ibu Dra.Hasanah, 56 Tahun. Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa. Jumat 21 Desember 2018.

Bapak Sumanto, 53 Tahun. Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa. Jumat 21 Desember 2018.

Ibu Sri Sunarti, 50 Tahun. Kelurahan Rajabasa Raya Kecamatan Rajabasa. Jumat 21 Desember 2018.

### **Jurnal dan Skripsi:**

Suwito, Agus Sriyanto, Arif Hidayat, 2015. *Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa*. IAIN Purwokerto.

Abi Aufa, 2017. *Memaknai Kemaian Dalam Upacara Kematian Di Jawa*. IAIN Sunan Giri Bojonegoro.

Skripsi Timbul Raharjo yang berjudul Karya Seni Cokro Manggilingan. Institut Seni Indonesia Yogyakarta Tahun 2008

Skripsi Nurul Hasanah yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Jawa. Sekolah Tinggi Agama a Islam Negeri (STAIN) Salatiga Tahun 2015.